

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menelusuri dampak teknologi terhadap manusia, Adam Max Cohen, dalam pengantar bukunya *Technology and the Early Modern Self*, mencatat pertanyaan menarik dan penting, “Apa dampak teknologi bagi kita? Apakah alat, instrumen, dan mesin yang sering kali kuat dan terkadang misterius yang kita gunakan secara teratur memperkuat ciri-ciri kepribadian yang sudah ada, atau apakah mereka justru menciptakan kita kembali?”¹ Pertanyaan-pertanyaan ini penting dalam periode sejarah apa pun, tetapi terutama lebih koheren dengan era yang telah dikenal sejak pertengahan abad ke-19 sebagai renaissance, karena dua paradigma utama yang terkait dengan periode tersebut menyoroti perkembangan individualisme di satu sisi dan pergeseran teknologi di sisi lain.

Paradigma mekanistik (teknologis) yang telah terbukti berpengaruh dalam studi terbaru tentang renaissance Eropa adalah gagasan bahwa periode tersebut mengalami pergeseran budaya revolusioner yang pada akhirnya meletakkan dasar bagi modernitas. Banyak dari pergeseran ini didorong atau dimungkinkan oleh inovasi teknologi, seperti percetakan dengan tipe bergerak (*moveable type*), perbaikan dalam instrumen navigasi (*navigational instruments*), dan penggunaan senjata-senjata api (*gunpower weapons*).² Cohen, yang mulai menggarap bukunya jelang akhir abad ke-20, memberi porsi kajian relasional antara teknologi dan individu (*self*) modern. Penemuan fenomenal dari hasil inovasi teknologi kemudian bertumbuh semakin pesat dan memunculkan semacam *counter-culture* terhadap pola pikir dan cara kerja abad renaissance. Hal ini pula yang memunculkan istilah *early modern* dan menjadi kata

¹ Adam Max Cohen, *Technology and the Early Modern Self* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 1.

² *Ibid.*

kunci yang akrab dan dipakai pada masa-masa di mana teknologi mulai menguasai ruang-ruang hidup (*spaces and places*) manusia.

Dewasa ini, teknologi menempati posisi strategis pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Posisi dominan ini kian kuat ditopang oleh penerimaan masif individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi mungkin, melihat daya tawar teknologi mampu membuat manusia bertindak secara lebih taktis, efektif, dan efisien. Teknologi, pada satu sisi positif, menciptakan metode baru yang mengedapankan perwujudan kerinduan terdalam manusia yang sudah sekian lama terbelenggu akibat kerja yang menguras tenaga, memangkas kecepatan, dan menciptakan mode tepat waktu, efisien, demi mendatangkan hasil yang luar biasa. Saat ini, dengan adanya medium komunikasi berbasis internet misalnya, manusia seolah-olah terbebas dari “keterjeratan zonatif”; bahwa sekarang ia dapat berkontak dengan orang-orang di berbagai tempat (*zone*) dengan lebih menghemat tenaga dan biaya.

Herbert Marcuse, dalam artikelnya “From Ontology to Technology: Fundamental Tendencies of Industrial Society”, mengatakan bagaimana teknologi mendesain cara kerja baru yang lebih efisien dan memudahkan manusia dalam praktik-praktik hidup harian. Pada era masyarakat teknologis, efisiensi, seperti otomatisasi dan mekanisasi, menjadi ciri khas dunia mekanis maupun sosial. Efisiensi sudah menjadi semacam pola hidup dan cara berpikir dalam masyarakat teknologis, baik antarindividu maupun individu dan perkumpulan individu (masyarakat) dalam konteks yang lebih luas. Ciri efisiensi ini, dengan demikian, merasuk pula ranah sosio-politis, sehingga terdapat paralelitas perkembangan sosial dengan perkembangan ilmiah. Paralelitas itu terungkap dalam prinsip umum yang disebut efisiensi.³ Efisiensi ialah nilai yang berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia.

Prinsip efisiensi ini turut memerangkap manusia dalam cara berpikir instan dan mesinistis. Hal ini tampak dalam relativisme dan determinisme konsep-konsep

³ Herbert Marcuse, “From Ontology to Technology”, dalam S.E Broner and Douglas MK Kellner, ed., *Critical Theory and Society* (New York: Routledge, 1989), hlm. 123.

tentang kebenaran. Sesuatu dinilai benar sejauh diterima secara umum atau sejauh perangkat dominan (kekuasaan) menilai hal ini sebagai benar. Individu tidak lagi punya dalil otonom terhadap sesuatu di hadapannya. Ia dideterminasi oleh pihak di luar dirinya. Kebenaran dalam cara berpikir matematis berhasil mengisi dan menguasai ruang-ruang dialektis rasional manusia. Menurut Marcuse, realitas, dalam logika teknologis, direduksi (atau dapat direduksi) menjadi struktur matematis, mensyaratkan bahwa “kebenaran” pun ditentukan oleh apa yang dapat diukur atau dihitung, atau oleh proposisi yang memenuhi kondisi ini. Realitas formal ini merealisasikan dirinya sendiri menurut hukum-hukumnya sendiri (meskipun hukum-hukum ini murni bersifat “statistik”). Manusia dapat memahaminya, bertindak, dan menggunakannya tanpa menjadikannya sebagai bagian dari eksistensi individu atau sosialnya sendiri, karena hukum-hukum ini mengatur manusia sejauh mereka murni materi fisik dan biologis.⁴

Secara konseptual, teknologi merupakan strategi dan sarana untuk bekerja mengolah dan mengelola alam demi memenuhi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan itu merupakan bagian dari objektivitas ilmu pengetahuan. Makna objektivitas ini pula yang mendorong Marcuse berseberangan dengan kaum ilmuwan yang menegaskan netralitas murni teknologi. Bagaimana pun, menurut Marcuse, di balik netralitas dan objektivitas teknologi, terselip sejumlah kepentingan. Netralitas dan objektivitas teknologi merupakan konsep politik. Tentang hal ini, Marcuse menulis:

Menurut pendapat saya, netralitas teknologi (yang merupakan manifestasi dari netralitas ilmu pengetahuan) adalah sebuah konsep politis. Masyarakat industri jelas mengembangkan gagasan tentang teknologi yang melemahkan karakter inherennya. Memang, sebagai sebuah proyek historis, teknisitas memiliki pengertian internalnya sendiri: teknisitas memproyeksikan instrumentalitas sebagai cara untuk membebaskan manusia dari kerja keras dan kegelisahan, sebagai cara untuk menenangkan perjuangan eksistensi. Ini adalah tujuan akhir

⁴ *Ibid.*, hlm. 120.

dari transformasi metodis dunia yang tersirat dalam teknisitas. Dikembangkan sebagai instrumentalitas “murni”, teknologi telah membuat tujuan konkret ini menjadi abstraksi. Ia tidak lagi menjadi tujuan dari perkembangan teknologi. Akibatnya, instrumentalitas murni yang kehilangan tujuan utamanya, telah menjadi sarana universal untuk dominasi.⁵

Teknologi, secara konklusif, adalah alat kekuasaan. Ia identik secara hakiki dengan logika dominasi dan pengontrolan. Oleh karena itu, bagi Marcuse, konsep objektivitas dan netralitas hanyalah permainan politis yang secara ilmiah, sosial, dan etis sangat berbahaya. Penerapan prinsip efisiensi merupakan strategi dan alat kekuasaan. Intensitas pemaksaan nilai efisiensi dalam segala bidang kehidupan menjadi semakin dominan ketika nalar teknologis mengubah masyarakat menjadi sebuah realitas teknologis, realitas di mana teknologi menjadi prinsip peradaban itu sendiri.

Teknologi merupakan sistem dan strategi yang berorientasi pada kebermanfaatannya. Kehadirannya direkayasa dan dimanfaatkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, meringankan kerja, dan menciptakan rasa aman bagi individu. Dalam peran mekanistik berikutnya, teknologi dialihkan dari tujuan semula sebagai sarana pembebasan dari kesulitan menjadi medium penguasaan, perbudakan, dan pengisapan terhadap manusia dan alam. Penemuan-penemuan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi justru merampas sebagian besar manusia dari kebebasan mereka. Praktik-praktik yang nampak efisien justru ialah praktik administratif yang diorganisasi oleh teknologi.⁶ Pada masyarakat teknologis, perampasan kebebasan manusia memang tampak subtil; individu seolah-olah terlihat bebas tanpa determinasi dari pihak lain. Akan tetapi, dari pandangan Marcuse dalam sejumlah analisisnya, manusia sebetulnya tidak begitu bebas. Ia sedang diperalat, diarahkan, dan pilihannya ditentukan serta dikontrol oleh suatu realitas dominatif di luar dirinya dengan teknologi sebagai piranti utama. Kebebasan yang ditawarkan teknologi, demikian Marcuse, hanyalah kebebasan semu.

⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

⁶ *Ibid.*, hlm. 121.

Arti konsep kebebasan itu sendiri, secara sederhana, bisa dipahami sebagai "ketiadaan paksaan". Menurut Louis Leahy, ada bermacam-macam paksaan dan kebebasan.⁷ Kebebasan fisik adalah ketiadaan paksaan fisik. Kebebasan moral dimengerti sebagai ketiadaan paksaan moral hukum atau kewajiban. Selain itu, kebebasan psikologis (kebebasan pilihan) berarti ketiadaan paksaan psikologis. Paksaan psikologis berupa kecenderungan-kecenderungan (atau impuls-impuls) yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu. Kebebasan psikologis disebut juga kebebasan untuk memilih, karena kebebasan itulah yang memungkinkan subjek untuk memilih antara berbagai tindakan yang mungkin. Orang menyebutnya juga sebagai kualitas kehendak, yang dapat berbuat atau tidak berbuat (kebebasan berbuat), atau berbuat dengan cara begini atau begitu (kebebasan spesifikasi).

Persis jenis kebebasan psikologis inilah yang sebetulnya menjadi perhatian Marcuse dalam kritiknya terhadap masyarakat industri maju (*advanced industrial society*) sebagai masyarakat yang identik dengan dominasi teknologi. Dalam *The Future of Human Nature*, Habermas pernah menyebut, pada masyarakat liberal, setiap orang memiliki hak memenuhi dan menjalankan proyek-proyek hidup individualnya sebaik atau semaksimal mungkin ("*as best he can*").⁸ Klaim Habermas ini sebetulnya konseptual dan dinilai sesuai dengan kondisi peradaban dunia saat ini. Namun, pada kenyataannya, jika merunut pemikiran Marcuse, manusia, oleh karena kekuasaan mekanistik-teknologis, tidak lagi memiliki kebebasan untuk memilih dan ia kehilangan otonomi diri untuk memilih antara kebutuhan palsu dan kebutuhan sejati atau yang sebenarnya. Kritik Marcuse terhadap masyarakat industri maju juga sebetulnya menyuratkan hilangnya daya kritis masyarakat di hadapan dominasi teknologi. Tentang hal ini, Marcuse menulis:

⁷ Louis Leahy, *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 182.

⁸ Jürgen Habermas, *The Future of Human Nature* (Cambridge: Polity Press, 2003), hlm. 60.

Hak dan kebebasan yang merupakan faktor vital dalam asal-usul dan tahap awal masyarakat industri, menyerah pada tahap yang lebih tinggi dari masyarakat ini: mereka kehilangan alasan dan isi tradisionalnya. Kebebasan berpikir, berbicara, dan hati nurani adalah - seperti halnya perusahaan bebas, yang berfungsi untuk mempromosikan dan melindungi - pada dasarnya adalah ide-ide kritis, yang dirancang untuk menggantikan budaya material dan intelektual yang usang dengan budaya yang lebih produktif dan rasional. Setelah dilembagakan, hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini berbagi nasib dengan masyarakat di mana mereka telah menjadi bagian integral. Pencapaiannya membatalkan premis-premisnya.⁹

Masyarakat pada akhirnya dibuat patuh dan taat pada otoritas dominatif. Desain sistem teknologis melegitimasi *status quo* serentak mematikan nalar kritis masyarakat di hadapan pilihan-pilihan yang sesungguhnya secara sengaja diciptakan (kebutuhan-kebutuhan palsu). Masyarakat terlihat bebas menentukan pilihan, tetapi ternyata dalil kebebasan itu diekspresikan di hadapan pilihan mekanis-algoritmis yang sudah didesain sedemikian rupa oleh teknologi. Artinya, masyarakat yang mengklaim bebas ternyata tidak benar-benar bebas. Teknologi menciptakan kebutuhan (palsu) dengan menyodorkan ragam pilihan yang tetap saja dibingkai dalam rantai teknologis demi kebutuhan mesin.

Pembahasan tentang raupnya kebebasan subjek manusia sendiri sebetulnya sudah lama digagas oleh sejumlah pemikir revolusioner. Istilah yang santer dipakai ialah alienasi (*alienation*)¹⁰ atau umum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai keterasingan. Gagasan ini kemudian dihubungkan dengan gambaran dunia

⁹ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (New York: Routledge Classics, 2002), hlm. 3-4.

¹⁰ Istilah *alienation* dalam bahasa Inggris, seperti halnya istilah yang sama dalam bahasa Prancis (*aliénation*) dan Jerman (*entfremdung*), secara tradisional memiliki sejumlah penggunaan. Penggunaan ini telah lama mapan sebelum Hegel dan Marx. Penggunaan istilah oleh sekurang-kurangnya tiga negara ini, berinduk ke bahasa Latin klasik, *alienatio* (dari kata kerja: *alienare*) yang berarti menjadikan sesuatu milik orang lain, membawa pergi, melepaskan. Salah satu penggunaan pokok dalam bahasa Latin terhadap *alienare* (*alienatio*) berhubungan dengan kepemilikan. Dalam konteks ini, *alienare* berarti “mengalihkan kepemilikan sesuatu kepada orang lain”. Melakukan hal demikian menyebabkan sesuatu yang sangat harfiah menjadi kepunyaan (orang) yang lain. Bdk. Richard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif* penerj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), hlm. 11-12.

kerja yang menempatkan buruh (proletar) dan majikan (borjuis) secara konfrontatif. Manusia dalam dunia kerja, misalnya, tidak utuh diperlakukan sebagai subjek, tetapi serentak menyemat identitas sebagai objek penindasan. Dalam sejumlah literturnya, Karl Marx, salah satu pemikir kiri bernapaskan komunisme, menggagas pemikiran kritis dengan tujuan mendorong gerakan frontal kaum proletar terhadap borjuis. Ia mengarahkan gagasan filosofisnya untuk merongrong kemapanan borjuasi. Hal ini dapat diamati melalui sejumlah karya Marx antara tahun 1844 dan 1846 yang membahas bentuk kerja dalam masyarakat modern sebagai penyebab “keterasingan” total manusia.¹¹ Bagi Marx, pembagian sosial kerja tidak dilakukan dengan mempertimbangkan bakat individu dan kepentingan semua orang, tetapi sepenuhnya berlangsung menurut hukum-hukum produksi kapitalis. Menurut Marcuse, hukum-hukum ini – produk kerja, komoditas – nampak menentukan sifat dasar dan tujuan aktivitas manusia. Dengan kata lain, materi yang seharusnya mengabdikan pada kehidupan, menjadi pedoman bagi jalan dan tujuan kehidupan dan kesadaran manusia, sepenuhnya dijadikan korban demi hubungan produksi material.¹²

Marx mendorong gagasan filosofinya agar lebih membumi dan dipakai untuk kepentingan perubahan-perubahan sosial. Pemikiran-pemikiran Marx ini kemudian banyak melandasi ideologi perjuangan kaum buruh industri akhir abad ke-19 dan sejumlah gerakan pembebasan sosial abad ke-20. Akan tetapi, pemikiran Marx yang menopang sejumlah gerakan revolusioner kaum buruh abad ke-19 ini kemudian ditengarai tidak cukup mendapat ruang dialektis di era teknologi mulai berkembang pesat. Pertarungan antara kelas pekerja dan kelas pengusaha seakan lenyap dalam suatu sistem teknologis yang menyatukan ruang dan waktu, pekerja dan pengusaha, buruh dan majikan. Para buruh terakomodasi secara harmonis dalam jejaring mega-sistem yang dikendalikan oleh kaum kapitalis. Mereka tetap bekerja menopang sistem kapitalisme, tanpa merasa dikontrol, ditindas, diperas, diperbudak, atau dieksploitasi.

¹¹ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution: The Rise of Social Theory* (London-New York: Routledge, 2001), hlm. 228.

¹² *Ibid.*

Revolusi proletariat, seperti didambakan Marx, akhirnya tidak lagi relevan dan kontekstual.

Marcuse, sebagai salah satu pemikir neo-marxian, mengklaim bahwa para buruh tidak bisa lagi diandalkan karena penindasan oleh kaum kapitalis sudah tidak lagi kentara. Menurut Marcuse, penindasan itu senantiasa ada, tetapi tampak dalam wujud lain yang lebih subtil. Marcuse menyebutnya sebagai bentuk baru dari penindasan/pengontrolan (*the new forms of control*), suatu ketidakbebasan yang menyenangkan, lembut, masuk akal, dan demokratis.¹³ Kaum pekerja merasa diperlakukan secara adil, tanpa tekanan secara fisik, seperti terjadi pada para buruh awal revolusi industri. Namun, keadaan itu tampak hanya “seolah-olah”. Pekerja seolah-olah nyaman, tanpa tekanan, tanpa intimidasi. Akan tetapi, sesungguhnya mereka sedang diperalat dan dikontrol sedemikian rupa. Kebebasannya sedang dikungkung dan dipasung oleh suatu sistem yang dikendalikan para kapitalis. Sistem ini menampilkan wajah kooperatif dan terlihat harmonis; antara pekerja dan pengusaha tidak terlihat berbeda, apalagi konfrontatif. Peralatan teknologis yang digunakan pengusaha kapitalis, misalnya, dipakai juga oleh pekerja atau karyawan. Ada semacam keseragaman pola perilaku yang seolah-olah menunjukkan kesetaraan.

Meskipun demikian, ternyata sistem kerja teknologis ini, bagi Marcuse, sebetulnya telah meninabobokan para pekerja industri modern. Subjektivitas diri dan objektivitas teknologi seakan terpadukan dalam satu ruang yang tersistematisasi. Subjek manusia seolah tidak lagi memiliki peran mengendalikan teknologi sebagai kekuatan eksternal, tetapi justru sebaliknya, teknologi memegang kendali atas subjek manusia. Dengan kata lain, manusia direpresi secara sistematis. Marcuse menulis, ”Di bawah aturan represif secara keseluruhan, kebebasan dapat dibuat menjadi instrumen dominasi yang kuat. Jangkauan pilihan yang terbuka bagi individu bukanlah faktor penentu dalam menentukan derajat kebebasan manusia... untuk pilihan bebas tidak pernah bisa menjadi kriteria yang absolut, tetapi juga tidak sepenuhnya relatif.”¹⁴

¹³ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man, op. cit.*, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

Hal serupa terjadi dalam lanskap politik yang lebih luas. Marcuse mendapati bahwa pola penindasan atau penjajahan mengalami perubahan radikal. Praksis kekuasaan dan penguasaan, perbudakan dan pengisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan kekerasan. Teror sudah dianggap kuno dan kontraproduktif. Rezim dan penguasa lebih memilih pola penjajahan dan perbudakan yang lebih halus, rasional, dingin, dan tanpa wajah, tetapi mujarab dan mematikan.¹⁵ Pola penguasaan subtil oleh rezim kuasa ini bertumpu pada kekuatan teknologi yang mengalihkan metode dominasi ke dalam sistem administrasi total. Administrasi total merupakan strategi pengaturan pengelolaan yang bertujuan mengharmoniskan pemusatan dan penyatuan kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, dan budaya ke dalam satu tangan. Sarana yang dimanfaatkan ialah menciptakan musuh bersama nasional guna memaksa semua warga agar memerlukan yang tidak diperlukan dan mengorbankan yang harus dilindungi dan dilestarikan.¹⁶

Teknologi, pada aspek sosial, juga semacam membendung kodrat relasional manusia. Individu mulai saling membangun jarak fisik. Komunikasi tatap muka kian merosot. Orang pelan-pelan mendesain ruang-ruang privat virtual di antara kerumunan; kehadiran tubuhnya hanya simbol semata, sementara keterlibatannya bukan “di sini”, melainkan “di sana”, di ruang virtualnya. Manusia modern teknologis mampu menciptakan relasi komunikatif dengan orang lain yang bahkan jaraknya berjauhan. Relasi itu mengakrabkan dunianya dengan dunia orang lain dalam jaringan virtual, sementara pada saat yang sama, ia menciptakan jarak dengan orang di sampingnya. Sesama manusia saling mengasingkan, tulis Leenhouwers dalam bukunya *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia*.¹⁷ Menurut dia, hidup manusia makin banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang di luar pengertian dan kontrolnya. Muka bumi diperkecil sedemikian rupa masuk dalam layar internet. Manusia, pada akhirnya, diasingkan dari dirinya sendiri, atau telah

¹⁵ Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 242.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 243.

¹⁷ P. Leenhouwers, *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 21.

menjadi orang asing bagi dirinya sendiri. Ia tidak lagi mengenal diri. Ia teralienasi dari kehidupannya sendiri.

Teknologi informasi dan komunikasi, meminjam catatan Rafael Capurro sebagaimana dikutip Budi Hardiman dalam bukunya *Aku Klik, maka Aku Ada*, telah mengubah “subjek modern yang dikira otonom” menjadi “pemain global” yang terperangkap dalam jejaring komunikasi internet.¹⁸ Masyarakat modern teknologis sesungguhnya tidak lagi mengendalikan komunikasi, tetapi mengendalikan sekaligus dikendalikannya. Perilaku masyarakat terpadu dalam sistem berjejaring lewat ruang virtual yang memangkas otonomi diri. Setiap orang memang kelihatan dapat menjadi aktor global lewat ruang digital teknologis itu, tetapi pada saat yang sama, setiap pengguna hanyalah komponen mesin digital gigantis, yang dikendalikan oleh *Artificial Intelligence* [AI] yang, tentu saja, menguntungkan perusahaan-perusahaan media.¹⁹

Modernisme dan liberalisme – dua kata kunci yang paling kurang cukup mengidentifikasi zaman ini – memang menargetkan kebebasan individu. Namun, kenyataannya individu justru menjadi tidak berharga dan tidak penting. Dalam bukunya *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Yuval Noah Harari mengemukakan dua ancaman praktis liberalisme. Pertama, bahwa manusia akan kehilangan nilai mereka sepenuhnya; dan kedua, bahwa manusia masih akan berharga secara kolektif, tetapi akan kehilangan otoritas individual mereka, dan akan diatur oleh algoritma-algoritma eksternal.²⁰ Sistem algoritmis lebih tahu tentang diri kita daripada diri kita sendiri, sehingga membuat keputusan paling penting untuk kita, dan kita terlihat bahagia dengan keputusan itu. Hal ini mau menunjukkan betapa sistem teknologis itu sungguh mengontrol kehidupan kita tanpa ada penolakan atau perlawanan dari pihak kita.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Aku Klik, maka Aku Ada* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 41.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

²⁰ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 399.

Teknologi membuka ruang bagi terbentuknya identitas manusia sebagai *homo digitalis*. Istilah *homo digitalis*, mengutip Budi Hardiman, dapat didefinisikan sebagai makhluk yang dikendalikan media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital.²¹ *Homo digitalis* merupakan sebuah peralihan fundamental – dari *homo sapiens* – mengenai konsep manusia dalam pertaliannya dengan lingkungan di mana ia mengaktualisasikan dirinya. Peralihan digital-evolusioner dari *homo sapiens* ke *homo digitalis*, demikian Hardiman, beralasan. Saat ini, kita dapat menyaksikan bagaimana ponsel pintar menjadi eksistensi kapasitas pikiran kita. Di situ tersimpan, secara bersamaan, data tubuh kita, yaitu frekuensi detak jantung, kalkulasi kalori, durasi tidur, jumlah langkah, dan data pikiran, seperti rencana kerja, isi perasaan, opini, kecenderungan, percakapan intim.²² Aku yang berpikir, pada situasi ini, sering kali terabaikan, karena pikiran kita sudah sedemikian rupa terpolarisasi dan tersistematisasi dalam algoritma teknologi.

Dalam kritiknya terhadap masyarakat industri maju (*advanced industrial society*), Marcuse memunculkan term kunci, represif dan totaliter, yang merupakan sifat masyarakat industri maju. Bagi Marcuse, masyarakat tersebut merupakan masyarakat satu dimensi: segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan saja, yakni keberlangsungan dan peningkatan sistem yang telah ada yang tidak lain adalah sistem kapitalisme. Masyarakat tersebut bersifat totaliter dan represif, karena satu tujuan itu berarti menyingkirkan dan menindas dimensi-dimensi yang lain yang tidak menyetujui atau tidak sesuai dengan sistem tersebut. Manusia-manusia yang tinggal dalam masyarakat tersebut dibuat menjadi pasif dan reseptif, tidak lagi menghendaki adanya perubahan.²³ Ketidakwajaran dalam sistem yang berjalan sering kali absen dari pikiran, lantaran teknologi modern, sebagai pengejawantahan masyarakat industri maju, bekerja lancar dan efektif menciptakan kemakmuran.

Sistem algoritmis teknologi dewasa ini, tanpa disadari, mendesain cara masyarakat berpikir, menentukan pola laku hidup harian masyarakat. Masyarakat

²¹ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 38-39.

²² *Ibid.*, hlm. 39.

²³ M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm.123-124.

tidak menyadari diri mereka dikontrol, diarahkan, bahkan dieksploitasi untuk kepentingan para kapitalis melalui media-media teknologis. Bentuk-bentuk pengontrolan itu (*forms of control*), menurut pandangan Marcuse, tampak lebih subtil, demokratis, dan harmonis, sehingga dengan mudah diterima (reseptif) di kalangan masyarakat teknologis. Kita bisa mengamati sejumlah kebutuhan masyarakat diakomodasi; hak-hak bersuara mendapat tempat strategis di ruang digital teknologis; akses media digital dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu; makanan dan pakaian didapat hanya dengan klik pada layar ponsel. Di balik akomodasi itu, masyarakat sebetulnya tidak memiliki kebebasan mutlak, karena segala sesuatu ditentukan; pilihannya diarahkan oleh kepentingan yang lebih besar, yaitu penguasaan pasar oleh para kapitalis melalui piranti teknologi.

Pola kerja algorimis teknologi yang membentuk cara manusia berpikir dan bertindak ini tentu tidak boleh terpisahkan dari dinamika sistem kerja kapitalisme yang saat ini menguasai hampir semua bidang kehidupan manusia. Tidak berlebihan jika penulis menyebut algoritma teknologi didesain oleh pemain-pemain global, para kapitalis, yang menginginkan manusia hidup dalam satu *mega-design-system*, sehingga memudahkan mereka mengontrol perilaku, kebijakan, keputusan, pilihan-pilihan, dan bahkan pola pikir manusia. Oleh karena itu, penulis merangkum tulisan ini di bawah judul **THE NEW FORMS OF CONTROL: MEMBACA MASYARAKAT TEKNOLOGIS DAN DIALEKTIKA KAPITALISME ABAD 21 (STUDI KRITIS PEMIKIRAN HERBERT MARCUSE)**. Poin bentuk-bentuk baru pengontrolan (*the new forms of control*) dalam masyarakat teknologis dan bagaimana bentuk baru itu menguasai hajat hidup masyarakat saat ini, akan menjadi bahasan penting penulis pada bagian selanjutnya. Seluruh bangunan tulisan ini dibingkai oleh pemikiran kritis Herbert Marcuse, seorang filosof Jerman berdarah Yahudi. Ia merupakan salah satu anggota Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*). Tentang Marcuse, akan secara khusus ditelusuri dalam pembahasan selanjutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam rangka mengulas lebih lanjut dan bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan penulis ialah: *pertama*, bagaimana bentuk-bentuk baru pengontrolan (*the new forms of control*) dalam (terhadap) masyarakat teknologis menurut pandangan Herbert Marcuse? *Kedua*, bagaimana kapitalisme abad ke-21 berperan dalam sistem pengontrolan dalam bentuk baru menurut pemikiran Herbert Marcuse? Oleh karena pemikiran Herbert Marcuse menjadi acuan gagasan penulis, maka, tentu saja, penulis akan mengulas secara ringkas tokoh ini terutama mengenai riwayat hidup, tradisi intelektual yang melatarbelakangi pemikirannya, dan karya-karya yang pernah dihasilkannya.

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penulisan ini ialah: *pertama*, mendiskusikan pandangan Herbert Marcuse tentang bentuk baru pengontrolan (*the new forms of control*) dalam (terhadap) masyarakat teknologis. *Kedua*, mengulas peran kapitalisme abad 21 dalam sistem pengontrolan dalam bentuk baru terhadap masyarakat teknologis bertolak dari pandangan Herbert Marcuse.

1.3.2. Tujuan Khusus

Karya ilmiah ini juga bertujuan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, karya ini juga ditulis dengan maksud memperkenalkan gagasan Herbert Marcuse terutama mengenai sistem pengontrolan dalam bentuk yang baru di tengah realitas teknologis masyarakat dewasa ini.

1.4. Manfaat Penulisan

Melalui karya ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui realitas masyarakat teknologis (pengaruh-pengaruh laten teknologi) dan memahami bentuk-bentuk baru pengontrolan terhadap masyarakat menurut pandangan Herbert Marcuse, supaya

dengan pemahaman itu, masyarakat dapat bersikap secara bijak di hadapan realitas teknologis. Selain itu, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana kapitalisme berperan di balik realitas teknologis dan pengontrolan itu.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini ialah metode kualitatif deskriptif analitis. Dalam usaha penulisan, penulis mencari dan mendalami sejumlah literatur yang ditulis oleh Herbert Marcuse, terutama berkaitan dengan masyarakat teknologis dan bentuk baru dari pengontrolan terhadap masyarakat. Selain itu, penulis menelusuri bacaan-bacaan serta mendiskusikan tema-tema seputar dinamika perkembangan masyarakat dan kapitalisme. Di samping mendalami literatur tertulis, penulis juga mendengarkan kuliah dan ceramah tentang Herbert Marcuse, teknologi, dan kapitalisme, baik secara daring maupun luring.

1.6. Sistematika Penulisan

Karya ini dibagi ke dalam lima (5) bab. Bab I mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II memuat riwayat hidup, karya-karya, dan tradisi intelektual yang memengaruhi pemikiran Herbert Marcuse. Bab III memuat pembahasan mengenai masyarakat teknologis dan dialektika tentang kapitalisme abad 21. Bab IV berisikan analisis tentang bentuk-bentuk baru pengontrolan dalam masyarakat teknologis menurut pandangan Herbert Marcuse. Bab V memuat kesimpulan dan usul (saran).